

سورة الفجر

AL - FAJR

(Fajar)

Surat Makkiyyah

Surat ke-89 : 30 ayat

An-Nasa-i meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, Mu'adz pernah mengerjakan shalat, lalu ada orang yang datang dan mengerjakan shalat bersamanya, maka Mu'adz memanjangkan shalat. Maka dia mengerjakan shalat sendiri di salah satu sudut masjid. Kemudian dia kembali lagi dan sampailah berita itu kepada Mu'adz, maka Mu'adz berkata: "Dia adalah orang munafik." Selanjutnya, hal itu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Maka anak muda itu bertanya seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang untuk mengerjakan shalat, lalu dia memanjangkan shalatnya sehingga aku mundur dan mengerjakan shalat sendiri di salah satu sudut masjid, sedang aku telah menambatkan untaku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau ingin membuat fitnah, wahai Mu'adz? Mengapa engkau tidak membaca *Sabbihisma Rabbikal A'laa* atau *wasy syamsi wa dhubaabaa* atau *wal-fajr* atau *wal laili idzaa yaghsyaa*?"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالْفَجْرِ ۝ وَلَيْلٍ عَشْرٍ ۝ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِرُّ ۝ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ ۝ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ

بِعَادٍ ۞١ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۞٢ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ
 ۞٣ وَتَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۞٤ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ
 ۞٥ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ۞٦ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ۞٧
 ۞٨ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ۞٩ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ۞١٠

Demi fajar, (QS. 89:1) dan malam yang sepuluh, (QS. 89:2) dan yang genap dan yang ganjil, (QS. 89:3) dan malam bila berlalu. (QS. 89:4) Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. (QS. 89:5) Apakah kamu tidak memperbaiki bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad, (QS. 89:6) (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, (QS. 89:7) yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, (QS. 89:8) dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah, (QS. 89:9) dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), (QS. 89:10) yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, (QS. 89:11) lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, (QS. 89:12) karena itu Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti adzab, (QS. 89:13) sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi. (QS. 89:14)

Adapun kata *al-fajr* telah diketahui maknanya, yaitu waktu Shubuh. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ali, Ibnu 'Abbas, dari Masruq, dan Muhammad bin Ka'ab. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah waktu fajar pada hari raya kurban, khususnya, yang merupakan penutup malam yang sepuluh. Dan yang dimaksud dengan "*malam yang sepuluh*" adalah sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Ibnu Zubair, Mujahid, dan lain-lain dari kalangan kaum Salaf dan Khalaf. Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah disebutkan riwayat Ibnu 'Abbas secara *marfu'*:

((مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلِ الصَّالِحِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ))

"Tidak ada hari-hari beramal shalih yang lebih disukai Allah daripada hari-hari ini."

Yakni, sepuluh hari di bulan Dzulhijjah. Para Sahabat bertanya: "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad di jalan Allah kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian dia tidak kembali lagi darinya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَشْرَ عَشْرَ الْأَضْحَى، وَالْوَيْتْرَ يَوْمَ عَرَفَةَ وَالشُّعْبَ يَوْمَ النَّحْرِ.))

“Sesungguhnya sepuluh hari itu adalah sepuluh hari ‘Idul Adh-ha. Yang ganjil adalah hari ‘Arafah dan yang genap adalah hari Nahar .”

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari hadits Zaid bin al-Hibab. Dan sanad *rijalnya* adalah *laa ba’sa bihim* (tidak mengapa). Dan menurut saya, *matan* (kandungan hadits) dalam *perafa’annya* ditolak. *Wallahu a’lam*.

Dan firman Allah Ta’ala, ﴿ وَالشُّعْبَ وَالْوَيْتْرَ ﴾ “Dan yang genap dan yang ganjil.” Mengenai hal ini telah dikemukakan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa yang ganjil itu adalah hari ‘Arafah yang jatuh pada hari kesembilan, sedangkan yang genap adalah hari Nahar yang jatuh pada hari kesepuluh. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari riwayat Abu Hurairah رضى الله عنه, dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَن أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَيْتْرٌ يُحِبُّ الْوَيْتْرَ.))

“Sesungguhnya Allah mempunyai sembilanpuluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghitungnya, maka dia akan masuk Surga. Dan Dia itu ganjil dan menyukai yang ganjil.”

Al-Hasan al-Bashri dan Zaid bin Aslam mengatakan: “Makhluk ini secara keseluruhan adalah genap dan ganjil, di mana Allah telah bersumpah dengan ciptaan-Nya.”

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَالشُّعْبَ وَالْوَيْتْرَ ﴾ “Dan yang genap dan yang ganjil,” al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dia mengatakan: “Allah itu ganjil dan esa sedangkan kalian itu genap.”

Dan firman Allah Ta’ala, ﴿ وَاللَّيْلَ إِذَا تَسَّرَ ﴾ “Dan malam bila berlalu,” al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dia mengatakan: “Yakni, jika telah pergi.” Dan mungkin juga yang dimaksudkan adalah jika berjalan, yakni berangkat. Dan ada yang mengatakan bahwa ini adalah lebih tepat, karena ia dalam posisi berseberangan dengan firman-Nya, ﴿ وَالْفَجْرَ ﴾ “Demi fajar.” Karena waktu fajar adalah beranjaknya waktu siang dan berakhirnya waktu malam.

Jika firman Allah Ta’ala, ﴿ وَاللَّيْلَ إِذَا تَسَّرَ ﴾ “Dan malam bila berlalu,” diartikan beranjaknya waktu malam, maka hal itu terbagi menjadi: beranjaknya waktu malam dan berakhirnya waktu siang, dan juga sebaliknya. Sama seperti

firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالصُّبْحَ إِذَا تَنَفَّسَ ۚ ﴿۱۷﴾ ﴿ وَاللَّيْلَ إِذَا عَسْفَسَ ۚ ﴿۱۸﴾ "Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing," (QS. At-Takwiir: 17-18). Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak.

Firman-Nya, ﴿ هَلْ فِي ذَلِكَ فَسَمٌ لِّذِي حَسْرٍ ۚ ﴿۱۹﴾ "Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal." Yakni orang yang mempunyai akal dan berisik. Akal disebut juga dengan sebutan *al-hijr* karena ia dapat mencegah manusia melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan, baik itu dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Sumpah ini berkaitan dengan waktu-waktu ibadah dan ibadah itu sendiri, yang terdiri dari haji, shalat, dan berbagai macam ibadah lainnya dari sarana yang bisa dipergunakan oleh hamba-hamba yang bertakwa lagi taat untuk mendekatkan diri kepada Allah, takut lagi tawadhu' serta khusyu' di hadapan wajah-Nya yang mulia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Setelah menceritakan orang-orang itu serta ibadah dan ketaatan mereka, selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَرَأَيْتُمْ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۚ ﴿۲۰﴾ ﴿ أَرَأَيْتُمْ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۚ ﴿۲۱﴾ "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad?" Mereka itu adalah orang-orang yang ingkar, melampaui batas, sombong, dan keluar dari ketaatan kepada-Nya seraya mendustakan para Rasul-Nya dan ingkar terhadap Kitab-Kitab-Nya. Lalu Allah Ta'ala menyebutkan bagaimana Dia dulu membinasakan, menghancurkan, serta menjadikan mereka sebagai perbincangan sekaligus pelajaran, di mana Dia berfirman, ﴿ أَرَأَيْتُمْ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۚ ﴿۲۲﴾ "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi." Mereka itu adalah kaum 'Aad dari generasi pertama, yaitu putera 'Aad Ibnu Iram Ibnu 'Uush bin Saam bin Nuh. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq. Mereka itulah kaum yang kepadanya Allah mengutus Rasul-Nya, Hud عليه السلام, tetapi mereka mendustakan dan menentang mereka, lalu Allah menyelamatkannya dari mereka bersama orang-orang yang beriman kepadanya, kemudian membinasakan selain mereka dengan angin yang berhembus sangat dingin lagi sangat kencang yang ditimpakan kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus, sehingga engkau dapat melihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka itu tanggul-tanggul pohon kurma yang telah lapuk. Dan Allah Ta'ala telah menyebutkan kisah mereka di dalam al-Qur'an dan tempat-tempat lainnya agar orang-orang mukmin dapat menjadikan pelajaran dari peristiwa kebinasaan mereka itu. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ أَرَأَيْتُمْ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۚ ﴿۲۳﴾ "(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi," merupakan *athaf bayan* untuk menambah pengenalan terhadap mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَاتَ الْعِمَادِ ۚ ﴿۲۴﴾ "Bangunan yang tinggi," karena mereka tinggal di rumah-rumah bulu yang ditinggikan dengan tiang-tiang

yang kokoh. Mereka itu adalah orang-orang yang berperangai paling kasar dan paling kuat pada zamannya. ﴿الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلَهَا فِي الْبِلَادِ﴾ "Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain." Artinya, sebelumnya tidak ada kabilah di negeri mereka yang diciptakan menyerupai mereka, karena kekuatan, kekasaran, dan besarnya struktur tubuh mereka. Mujahid mengatakan: "Iram adalah ummat terdahulu, yaitu kaum 'Aad generasi pertama." Qatadah bin Di'amah dan as-Suddi mengemukakan: "Sesungguhnya Iram adalah rumah kerajaan 'Aad." Hal itu juga menjadi pendapat yang cukup baik, jayyid, lagi kuat. Mujahid, Qatadah, dan al-Kullabi berkata tentang firman Allah, ﴿ذَاتِ الْعِمَادِ﴾: "Mereka adalah penduduk yang berpindah-pindah dan tidak menetap." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلَهَا فِي الْبِلَادِ﴾ "Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain." Ibnu Zaid mengembalikan *dhamir* (kata ganti) pada kata *al-'imaad* karena ketinggian-nya. Lebih lanjut dia menyebutkan bahwa mereka mendirikan tiang-tiang dari pasir yang belum pernah didirikan bangunan seperti itu di negeri lain. Sedangkan Qatadah dan Ibnu Jarir mengembalikan kata ganti itu pada kabilah. Artinya, belum pernah diciptakan makhluk seperti kabilah tersebut di negeri-negeri lain pada zaman mereka. Dan pendapat inilah yang benar. Sedangkan pendapat Ibnu Zaid dan orang-orang yang sependapat dengannya adalah lemah. Sebab, jika yang dimaksudkan adalah hal tersebut, niscaya Dia akan mengatakan, "Yang belum pernah dikerjakan seperti itu di negeri-negeri lain." Tetapi Dia mengatakan, ﴿الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلَهَا فِي الْبِلَادِ﴾ "Yang belum pernah dibangun (diciptakan) seperti itu di negeri-negeri lain."

Karenanya, setelah itu Dia mengatakan, ﴿وَتَمْرَدَ الَّذِينَ حَمَلُوا الصُّخْرَ بِالْوَادِ﴾ "Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah." Yakni, mereka memotong batu-batu di lembah. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Mereka memahat dan membakarnya." Demikianlah Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid berpendapat. Darinya disebut orang-orang *mujtabii an-namaar* jika mereka membakarnya dan *ijtaaba ats-tsaub* jika dia membukanya dan darinya juga terkandung *al-jaiib* (kantong). Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَتَمَحَّوْنَ مِنَ الْجِبَالِ أَنْبُوتًا فَارِهِنَّ﴾ "Dan kamu pabat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin." (QS. Asy-Syu'araa': 149).

Ibnu Ishaq mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang Arab. Dan tempat tinggal mereka adalah di lembah *al-Qura*."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ﴾ "Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak)," al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yang dimaksudkan dengan kata *al-autaad* adalah bala tentara yang memberi dukungan kepadanya." Ada juga yang mengatakan: "Fir'uan biasa mengikat tangan dan kaki mereka di tiang-tiang yang terbuat dari besi dan dengannya dia menggantung mereka." Demikian yang disampaikan oleh Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ فَأَكْتَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴾ "Yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu." Artinya mereka ingkar, melampaui batas, lagi menyebar kerusakan di bumi dan gangguan kepada manusia. ﴿ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴾ "Karena itu Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti adzab." Yakni, Dia menurunkan adzab dari langit kepada mereka dan menimpakan hukuman kepada mereka, yang tidak akan dapat dihentikan dari orang-orang yang berdosa itu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴾ "Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mendengar dan melihat, yakni senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya atas apa yang mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada masing-masing sesuai dengan usahanya di dunia dan akhirat. Dan semua makhluk akan diperlihatkan ke hadapan-Nya lalu diberikan keputusan berdasarkan keadilan-Nya dan masing-masing akan menerima apa yang selayaknya mereka terima. Dan Dia Mahasuci dari kezhaliman dan kesewenangan.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾
 وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَا
 تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾
 وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثِ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ أَمْوَالَ جِبَا
 جُمَّا ﴿٢٠﴾

Adapun manusia apabila Rabb-nya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Rabb-ku telah memuliakanku." (QS. 89:15) Adapun bila Rabb-nya mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata: "Rabb-ku menghinakanku." (QS. 89:16) Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, (QS. 89:17) dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, (QS. 89:18) dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), (QS. 89:19) dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (QS. 89:20)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang yang berkeyakinan, kalau memang Allah meluaskan rizki kepadanya adalah untuk mengujinya. Dengan demikian, dia meyakini bahwa hal itu dari Allah sebagai penghormatan baginya. Padahal tidak demikian, tetapi yang demikian itu dimaksudkan untuk menguji dan sebagai cobaan baginya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَنَعْمٍ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).

Demikian juga pada sisi lain, jika Dia menguji, memberi cobaan, dan mempersempit rizki, maka dia berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai penghinaan baginya dari Allah. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَذَّابًا ﴾ *"Sekali-kali tidak."* Artinya, masalahnya tidak seperti yang disangka, tidak dalam hal ini maupun hal lainnya. Sebab, Allah Ta'ala memberikan harta kepada orang yang Dia cintai maupun orang yang tidak Dia cintai. Dan Dia akan mempersempit rizki orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai. Sesungguhnya yang menjadi poros dalam hal tersebut ada pada ketaatan kepada Allah pada masing-masing keadaan, di mana jika dia seorang yang kaya, maka dia akan bersyukur kepada Allah atas hal tersebut dan jika dia seorang yang miskin, maka dia akan senantiasa bersabar. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴾ *"Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."* Di dalamnya terkandung perintah untuk memuliakan anak yatim, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Muhammad bin ash-Shabah bin Sufyan memberitahu kami, 'Abdul 'Aziz, yakni Ibnu Abi Hazim memberitahu kami, ayahku pernah memberitahuku tentang Sahl, yakni Ibnu Sa'id, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.))

"Aku dan pengasuh anak yatim seperti dua jari ini di Surga."¹

Beliau mensejajarkan dan menggabungkan jari tengah dan jari telunjuk.

﴿ وَلَا تَحَاسُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴾ *"Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,"* yakni tidak memerintahkan untuk berbuat baik kepada kaum fakir miskin serta memerintahkan sebagian mereka atas sebagian lainnya dalam hal tersebut. ﴿ وَتَأْكُلُونَ الثَّرَاثَ ﴾ *"Dan kamu memakan harta pusaka,"* yakni harta warisan. ﴿ أَكَلًا لَّمًّا ﴾ *"Dengan cara mencampurbaurkan,"* yakni berasal dari mana pun harta itu diperoleh, baik dari yang halal maupun yang haram. ﴿ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا حَمًا ﴾ *"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* Yakni secara berlebih-lebihan. Sebagian yang lain menambahkan, secara keji.

¹ Sunan Abi Dawud, di dalam kitab *al-Adab*.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿١١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا
 ﴿١٢﴾ وَجِئْنَا بِيَوْمِنَا بِالْجَحِيمِ يَوْمَئِذٍ يَنْذَكُرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ
 الذِّكْرَى ﴿١٣﴾ يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ
 عَذَابُهُ أَحَدًا ﴿١٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدًا ﴿١٦﴾ يَأْتِيهَا النَّفْسُ
 الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿١٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿١٨﴾ فَأَدْخِلِي فِي عِبْدِي
 ﴿١٩﴾ وَأَدْخِلِي جَنَّتِي ﴿٢٠﴾

Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, (QS. 89:21) dan datanglah Rabb-mu; sedang Malaikat bersbaff-sbaff. (QS. 89:22) dan pada hari itu diperlibatkan Neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. (QS. 89:23) Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dabulu mengerjakan (amal sbalih) untuk hidupku ini." (QS. 89:24) Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, (QS. 89:25) dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. (QS. 89:26) Wabai jiwa yang tenang, (QS. 89:27) kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (QS. 89:28) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (QS. 89:29) dan masuklah ke dalam Surga-Ku. (QS. 89:30)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak berupa berbagai peristiwa yang sangat dahsyat lagi menyeramkan, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿كَلَّا﴾ "Sekali-kali tidak," artinya benar-benar. ﴿إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا﴾ "Apabila bumi digoncangkan berturut-turut," yakni jika bumi dan gunung-gunung diratakan. Dan semua makhluk bangkit dari kuburan mereka masing-masing menuju ke hadapan-Nya. ﴿وَجِئْنَا بِيَوْمِنَا بِالْجَحِيمِ﴾ "Dan datanglah Rabb-mu," untuk memberi keputusan di antara makhluk-makhluk-Nya. Dan itu berlangsung setelah mereka meminta syafa'at kepada-Nya melalui anak Adam yang paling terhormat atas semuanya, Muhammad ﷺ. Dan itu pun mereka lakukan setelah mereka meminta syafa'at kepada satu persatu dari para Rasul Ulul 'Azmi. Di mana masing-masing Rasul berkata kepada mereka: "Aku tidak berhak memberikan syafa'at kepada kalian, sehingga akhirnya perwakilannya berakhir kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan

beliau berkata: "Akulah yang berhak memberinya, akulah yang berhak memberinya." Kemudian beliau pun pergi dan meminta syafa'at ke hadapan Allah Yang Mahatinggi supaya Dia datang untuk memberi keputusan, maka Allah Ta'ala pun memberikan syafa'at kepada beliau dalam hal tersebut. Dan itulah syafa'at yang paling pertama, yaitu tempat yang terpuji, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surat al-Israa'. Selanjutnya, Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* datang untuk memberi keputusan seperti yang dikehendaki-Nya, dan para Malaikat datang ke hadapan-Nya dalam keadaan berbaris rapi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحَسْبَىٰ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ﴾ "Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam." Imam Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya*, dari 'Abdullah, yakni bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُوتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجْرُوهَا.))

'Pada hari itu Neraka Jahanam akan dihadirkan, di mana setiap Neraka ini mempunyai tali kekang 70.000 buah. Setiap tali kekang dipegang oleh 70.000 Malaikat, mereka menyeretnya.'" (HR. Muslim)

Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ ﴾ "Pada hari itu ingatlah manusia," yakni amal perbuatannya dan apa yang telah dia kerjakan di masa lalu maupun yang dia kerjakan sebelum kematiannya. ﴿ وَأَنْتَىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴾ "Akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya." Artinya, bagaimana ingatan itu akan bermanfaat baginya. ﴿ دِيَا يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَبَابِي ﴾ "Dia mengatakan: 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini,'" yakni dia menyesali berbagai kemaksiatan yang pernah dia lakukan, jika dia dulu sebagai orang yang durhaka. Dan dia ingin terus-menerus menambah ketaatan jika dia dulu seorang yang taat.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابُهُ أَحَدًا ﴾ "Maka pada hari itu tidak ada seorang pun menyiksa seperti siksa-Nya." Artinya, tidak ada seorang pun yang siksanya lebih keras daripada sikaan Allah yang Dia timpakan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. ﴿ وَلَا يُرِنُّ رِنْقَهُ أَحَدٌ ﴾ "Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya." Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih kuat genggamannya dan ikatannya melebihi ikatan Zabaniah (Malaikat) bagi orang-orang yang kafir kepada Rabb-Nya ﷻ. Semuanya itu hanya ditimpakan kepada orang-orang yang jahat dan orang-orang zhalim dari makhluk-Nya. Sedangkan jiwa yang bersih lagi tenang, maka ia akan benar-benar merasa tenteram dan nyaman serta senantiasa berputar dalam lingkaran kebenaran. Maka dikatakan kepadanya:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ ﴾ *“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu,”* yakni ke hadapan-Nya dan pahala-Nya serta apa yang telah disediakan bagi hamba-Nya di Surga. ﴿ رَاضِيَةً ﴾ *“Dengan hati yang puas,”* yakni di dalam jiwanya, ﴿ مُرْضِيَةً ﴾ *“Lagi diridhai-Nya.”* Artinya, jiwa yang ridha kepada Allah dan Dia pun ridha kepadanya serta menjadikannya selalu ridha. ﴿ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴾ *“Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,”* yakni ke dalam golongan mereka. ﴿ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴾ *“Dan masuklah ke dalam Surga-Ku.”* Yang demikian itu dikatakan kepadanya saat sakaratul maut dan pada hari Kiamat kelak, sebagaimana para Malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang mukmin ketika sakaratul maut dan ketika bangkit dari kuburnya. Maka demikian pula di sini.

